

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Hakekat Minat Baca

a. Pengertian Minat

Minat atau perhatian (interest) merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tampilnya bakat. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktivitas yang ditunjukkan dengan keinginan atau kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh, dilakukan dengan kesadarannya dan diikuti dengan rasa senang.

Menurut Sobur (2013:246) minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang.

Sedangkan menurut Slameto (2013:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal atau kegiatan lebih besar daripada hal atau kegiatan yang lainnya. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Minat atau keinginan ini erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan ini juga erat hubungannya dengan kondisi fisik seseorang, misalnya dalam keadaan sakit, capai, lesu atau mungkin sebaliknya, yakni sehat dan segar. Juga erat hubungannya dengan kondisi psikis, seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah, dan seterusnya.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajari.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah untuk membantu siswa dalam melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan diri sendiri. Bila siswa sadar bahwa minat merupakan suatu hal untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan melihat hasil belajar yang dicapai setelah ia memiliki minat yang lebih terhadap suatu hal, maka kemungkinan besar siswa akan memiliki minat lebih pada kegiatan yang dapat menuntunnya untuk mencapai minat yang lebih tinggi.

b. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

Menurut Dalman (2014:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja.

Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yang mana pelaku (pembaca) mendapatkan informasi dari apa yang telah ia baca dengan cara memahami tulisan yang ditulis oleh penulis. Maka dari itu, kegiatan membaca merupakan suatu proses.

Kegiatan membaca membutuhkan suatu sumber yaitu buku bacaan. Suatu kegiatan yang berproses pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Jadi, membaca merupakan proses yang membutuhkan suatu bahan bacaan atau se-suatu yang dapat dibaca. Begitu pula dengan membaca itu sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yang mana pelaku (pembaca) mendapatkan informasi dari apa yang telah ia baca dengan cara memahami tulisan yang ditulis oleh penulis. Maka dari itu, kegiatan membaca merupakan suatu proses. Kegiatan membaca membutuhkan suatu sumber yaitu buku bacaan. Suatu kegiatan yang berproses pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Jadi, membaca merupakan proses yang membutuhkan suatu bahan bacaan atau se-suatu yang dapat dibaca. Begitu pula dengan membaca itu sendiri.

Kegiatan membaca memiliki tujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi.

Menurut Anderson (dalam Dalman, 2014:11) ada tujuh dari kegiatan membaca, yaitu:

1. *Reading for detail or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
2. *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama).
3. *Reading for sequence or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
4. *Reading for inference* (Membaca untuk menyimpulkan)
5. *Reading for classify* (Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasi)
6. *Reading to evaluate* (Membaca untuk menilai, mnevaluasi)
7. *Reading to compare or contrast* (Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan)

Untuk tujuan pembelajaran membaca itu sendiri, menurut Nurhadi (dalam Dalman, 2014:13) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran membaca dibagi atas dua tujuan utama, yaitu: tujuan behavioral dan tujuan ekspresif.

Tujuan behavioral disebut disebut dengan tujuan tertutup ataupun tujuan intruksional, sedangkan tujuan ekspresif disebut dengan tujuan terbuka. Tujuan behavioral diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca (a) pemahaman makna kata; (b) keterampilan-keterampilan studi; dan (c) pemahaman terhadap teks bacaan.

Sedangkan tujuan ekspresif diarahkan pada kegiatan-kegiatan (a) membaca pengarah diri sendiri; (b) membaca penafsiran atau membaca interpretatif; dan (c) membaca kreatif.

c. Pengertian Minat Baca

Semakin berkembangnya zaman, kegiatan membaca semakin berkurang. Dengan adanya informasi instan dari televisi, radio, maupun internet yang begitu menarik penyajiannya semakin membuat minat baca anak itu semakin berkurang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah dorongan atau keinginan seseorang untuk mendapatkan informasi melalui tulisan. Minat baca anak akan meningkat apabila anak sering dihadapkan dengan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan. Orang tua perlu memotivasi anak dan sekaligus menemaninya membaca untuk berbagai keperluan. Apabila anak sudah terbiasa membaca, ia akan gemar membaca dan bahkan membaca menjadi suatu kebutuhan hidupnya yang akhirnya nanti tiada hari tanpa membaca.

d. Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Bunata (dalam Dalman, 2014:142) menyebutkan bahwa minat baca ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga.

Ditengah kesibukan sebaiknya orang tua menyisihkan waktu untuk menemani anaknya membaca buku, dengan begitu orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak.

2. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi sangat memberikan ijin dampak positif bagi berbagai kalangan, terutama kalangan akademisi dan pelajar. Teknologi tentunya juga memberikan dampak negatif bagi sipengguna

teknologi tersebut, salah satunya adalah dengan adanya teknologi, buku yang biasanya dibaca dengan jumlah eksemplar yang tebal tak terlihat lagi, karena sudah dikemas dalam bentuk ebook dalam aplikasi gadget, sehingga minat untuk membaca buku dalam bentuk eksemplar sudah menurun dan pengguna teknologi lebih sering membuka gadget dari pada membuka buku. Banyaknya fitur-fitur yang terdapat dalam sebuah gadget secara otomatis tidak akan membuat sipembaca fokus. Bagaimanapun tampilan dan keutamaan yang ditonjolkan oleh ebook, membaca buku dengan eksemplar tidak akan pernah tergantikan.

3. Copy Paste

Salah satu budaya yang sering terjadi dikalangan pelajar adalah copy paste. Copy paste sering terjadi apabila pelajar ataupun kalangan pengguna teknologi lainnya menggunakan komputer ataupun internet untuk mencari tugas, artikel, berita ataupun informasi yang dibutuhkan. Budaya copy paste sangat berpengaruh terhadap minat baca, karena dengan copy paste para pengguna teknologi merasa mudah dan diuntungkan, sehingga membaca tidak lagi dihiraukan.

4. Sarana kurang memadai

Sarana membaca sangat mendorong seseorang untuk membaca. Diantara sarana membaca adalah buku bacaan, lokasi/tempat membaca yang nyaman. Buku bacaan yang menarik serta tempat membaca yang nyaman juga akan memberikan daya tarik tersendiri kepada pembaca.

5. Kurangnya Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, ajakan dan ketertarikan seseorang akan sesuatu. Motivasi membaca sangat dibutuhkan untuk mendorong seseorang gemar dalam membaca. Jika seseorang sudah mengetahui dan memahami manfaat dari membaca, maka seseorang akan menyadari betapa pentingnya membaca dan ketertarikannya akan semakin tinggi untuk membaca.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan minat baca dalam diri seorang anak, namun hal itu masih kurang efektif jika peranan pendidikan tidak berkualitas dan infrastruktur masyarakat yang kurang akan kesadaran untuk membudidayakan membaca dengan menyediakan perpustakaan di daerah masing-masing sehingga bacaan lebih mudah untuk dijangkau.

Dengan demikian faktor penentu minat baca seseorang adalah dimulai dari keluarga. Bagaimana dalam keluarga itu membimbing anak untuk menyukai kegiatan membaca dirumah tanpa adanya paksaan dari orang tua. Kemudian adalah dari sekolah. Bagaimana sekolah itu membimbing anak didiknya dalam mengembangkan minat bacanya. Selanjutnya adalah lingkungan masyarakat.

Selain itu, teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam pengembangan minat baca anak. Bahkan seperti apa kebiasaan masyarakat mengenai kegiatan membaca itu sangat berpengaruh pada anak. Kemudian ketersediaan bahan bacaan. Sudah adanya minat tanpa dukungan bahan bacaanpun tidak akan menjadikan minat baca anak itu lebih baik.

e. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Peningkatan minat haruslah dilakukan sejak dini agar seseorang akrab dengan buku. Jika tidak dibiasakan bersahabat dengan buku sejak dini akan sulit menumbuh kembangkan pada masa dewasa. Kalaupun bisa akan semakin banyak hambatan yang dihadapi. Seperti halnya dengan anak yang sedang dalam masa pelatihan membaca. Ia tentunya belum terbina minat bacanya. Memiliki keterampilan membaca merupakan langkah awal untuk menumbuhkan minat baca.

Untuk mewujudkan bangsa berbudaya baca, maka bangsa ini perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca. Upaya peningkatan minat baca dapat diawali dari keluarga. Keluarga yang memiliki perpustakaan keluarga tentu memiliki anggota keluarga yang minat membacanya tidak sedikit. Begitu pula dengan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua pemerolehan pendidikan. Seperti halnya dengan pendidikan, membaca juga hendaknya dijadikan suatu sistem belajar sepanjang hayat karena tanpa membaca, maka kegiatan belajar tidak dapat berjalan sempurna.

Dalman (2014:145) menyatakan bahwa minat baca seseorang tidaklah bisa tumbuhan dengan sendirinya, tetapi membutuhkan peranan orang lain dengan dorongan atau upaya lain yang bisa menjadikan anak terangsang untuk membaca, dan hal ini tidak lepas dari kontinuitas bahan bacaannya. Adapun masyarakat Indonesia melakukan aktivitas membacanya dengan tujuan yang berbeda-beda, yaitu membaca untuk mencari informasi, membaca untuk sekedar mencari hiburan, membaca untuk studi dan membaca sebagai kebutuhan. Setiap guru dalam semua bahan kajian harus dapat memainkan perannya sebagai motivator agar para peserta didik bergairah untuk banyak membaca buku-buku penunjang

kurikulum pada bahan kajian masing-masing. Misalnya dengan memberikan tugas-tugas rumah setiap kali selesai pertemuan dalam proses pembelajaran.

Dengan system ini maka membaca akan menjadi kebiasaan peserta didik dalam belajar. Pengupayaan peningkatan minat baca juga tidak hanya sampai hal tersebut saja. Pengadaan perpustakaan atau sudut baca juga dirasa penting. Kedudukan buku sama pentingnya dengan posisi guru dalam proses belajar mengajar.

f. Cara Menumbuhkan Minat Baca

Menurut dalam Dalman (2014:146), Ada beberapa cara menumbuhkan minat baca, yaitu:

- a. Bacakan buku sejak anak lahir
- b. Dorongan anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya.
- c. Ajak anak ke toko buku/perpustakaan.
- d. Beli buku yang menarik minat anak
- e. Sisihkan uang untuk membeli buku.
- f. Nonton filmnya dan belikan bukunya.
- g. Ciptakan perpustakaan keluarga.
- h. Tukar buku dengan teman.
- i. Hilangkan penghambat seperti televisi atau playstation.
- j. Beri hadiah (reward) yang memperbesar semangat membaca.
- k. Jadikan buku sebagai hadiah (reward) untuk anak.
- l. Jadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan setiap hari.
- m. Dramatisasi buku yang anda baca.
- n. Peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan cara berikut ini.
- o. Menyesuaikan bahan bacaan Sesuaikan bahan bacaan dengan kebutuhan masing-masing. Misalkan untuk anak-anak sediakan buku anak seperti komik dan cerpen jenaka. Pemilihan bahan yang baik. Bahan yang baik akan menarik seseorang untuk mengetahui bacaan atau isi dalam bahan tersebut.
- p. Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca.
- q. Menyediakan waktu untuk membaca.

g. Indikator Pengukuran Minat Baca

1. Keinginan Siswa

Minat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Keinginan

erat hubungannya dengan minat. Keinginan membaca siswa dipengaruhi oleh minat baca siswa.

2. Perhatian

Bagi anak, lebih mudah mempelajari hal-hal yang menarik perhatiannya. Karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Semakin besar perhatian anak terhadap kegiatan membaca, maka semakin besar minat bacanya.

3. Kemenarikan Sumber Bacaan

Untuk menarik perhatian anak, maka bacaan hendaknya menarik perhatian. Jadi, semakin menarik bacaan, maka akan menjadikan minat baca anak semakin besar.

4. Kesenangan dan Kesadaran Membaca

Sadar mengenai pentingnya suatu kegiatan akan menjadikan tumbuhnya rasa suka terhadap suatu kegiatan tersebut. Maka, semakin sadar akan pentingnya kegiatan membaca, maka semakin besar minat baca seseorang.

5. Jumlah Buku Bacaan yang Pernah Dibaca

Bagi orang yang suka membaca, maka akan mengoleksi bacaan yang tidak sedikit. Maka, semakin banyak buku bacaan yang dipunyai, maka semakin besar minat baca seseorang.

6. Frekuensi dan Ketersediaan Waktu untuk Membaca

Bagi seseorang yang memiliki minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca. Maka, menyediakan waktu untuk membaca akan lebih banyak membantu dalam menumbuhkan minat baca. Minat baca seseorang akan muncul apabila terbiasa dengan kegiatan membaca.

7. Kuantitas Sumber Bacaan

Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

8. Memilih Bacaan yang Baik

Bacaan yang baik meliputi hal berikut ini:

1. Apakah buku yang dibaca hanya untuk kesenangan?
2. Apakah bacaan berisi pengetahuan mengenai perkembangan-perkembangan dunia?
3. Apakah bacaan dikarang oleh seseorang yang terkenal dalam dunia pendidikan?
4. Apakah bacaan merupakan rekomendasi dari seseorang?
5. Apakah pembaca mengenal pengarang buku bacaannya?
6. Apakah buku bacaan pernah diangkat kedalam layar putih?
7. Apakah pembaca memahami biografi pengarang buku?
8. Apakah buku bacaan berkaitan dengan minat kejujuran ataupun keagamaan?

9. Kondisi Siswa

Secara tidak langsung, minat baca erat kaitannya dengan kondisi anak. Terdapat dua jenis kondisi, yaitu kondisi fisik dan psikis. Semakin baik kondisi seseorang, maka semakin besar minat baca seseorang.

2. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar memiliki arti yang tidak hanya sekedar membaca buku-buku atau tulisan dari kumpulan catatan. Belajar menjadikan seseorang yang tidak bisa menjadi bisa, tidak mengerti menjadi paham dan mengubah tingkah laku seseorang. Ini berarti bahwa belajar menuntut orang yang belajar untuk maju, yaitu dari tidak dapat apa-apa sama sekali hingga memperoleh sesuatu yang berharga bagi dirinya.

Menurut Gagne (dalam Dahar, 2011:2) menyatakan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Berkaitan dengan perubahan perilaku dalam suatu organisasi. Hal ini berarti bahwa belajar membutuhkan waktu. Untuk mengukur belajar, kita membandingkan cara organisme itu berperilaku pada waktu 1 dengan cara

organisme itu berperilaku pada waktu 2 dalam suasana yang serupa. Bila perilaku dalam suasana serupa itu berbeda untuk waktu itu, kita dapat berkesimpulan bahwa telah terjadi belajar.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada satu waktu ke waktu berikutnya dengan kesadarannya sendiri maupun dengan dukungan dari lingkungan sekitarnya termasuk kurikulum sekolahnya. Selain itu juga orang tua memiliki peran penting dalam pengembangannya. Anak usia SD yang berada pada operasional konkret hendaknya memiliki pendampingan orang tua dalam rumah serta dibantu dengan guru-guru dalam sekolahnya.

b. Unsur Belajar

Unsur belajar tersebut meliputi tujuan, subjek, proses, serta output. Pendapat dari Cronbach sebagai penganut aliran dalam behaviorisme menyatakan bahwa ada tujuh unsur utama dalam proses belajar yaitu:

1. Tujuan belajar dimulai Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan muncul karena adanya suatu kebutuhan. Perbuatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu
2. Kesiapan. Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kematangan untuk melakukan kegiatan belajar
3. Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud dalam situasi belajar yaitu tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah yang lain.
4. Interpretasi. Melakukan interpretasi yang berkaitan dengan melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar; melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5. Respon. Berdasarkan hasil interpretasi, maka anak akan membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga usaha coba-coba (*trial and error*).
6. Konsekuensi. Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
7. Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari kegagalannya.

Jadi, unsur dalam kegiatan belajar terdiri dari tujuan, peserta didik, kesiapan, respon atau hasil belajar.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah dua kata dari hasil dan belajar. Dimana hasil adalah akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam proses interaksinya dengan lingkuannya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau keadaan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh pendidik. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Dengan demikian hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi hasil belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan selama mendapatkan ilmu dari proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa di dalam kelas.

Menurut Sudjana(2010:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sedangkan menurut Suprijono (2010:5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan keterampilan”.

Menurut Susanto (2016:5) “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk perubahan setelah melakukan kegiatan belajar mengajar, yang tampak dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Slameto (2015:54) menerangkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a. Faktor intern meliputi:

1. Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
2. Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.

e. Faktor ekstern meliputi:

1. Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

a. Ranah Hasil Belajar

Hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar merupakan hasil belajar. Hasil belajar bukan hanya dari segi kognitifnya saja,

melainkan dari segi afektif serta psikomotor juga terdapat hasil belajarnya tersendiri.

Menurut Nana Sudjana (2014:22) bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1. Ranah kognitif. Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Tingkatan hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom revisi antara lain: kemampuan mengingat (C1), memahami (C2) mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis(C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan reflex; (b) keterampilan gerakan sadar; (c) kemampuan perceptual; (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut merupakan pusat penilaian kegiatan belajar siswa. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti membahatasi mengenai hasil belajar pada ranah kognitif saja karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti.

3. Karakteristik Anak Usia SD

a. Bentuk-bentuk Karakteristik Siswa SD

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Begitupula dengan anak usia sekolah dasar. Dalam satu sekolah terdapat kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Antar tingkatan kelas kelas saja sudah jelas bahwa sifat dan karakteristik mereka berbeda. Dalam satu kelas pun pasti terdapat perbedaan karakteristik antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Pengidentifikasian karakteristik siswa dapat membantu guru dalam pemberian materi selama proses KBM berlangsung. Setelah mengetahui karakteristik peserta didik, guru dapat menentukan metode belajar seperti apa yang nanti-nya diterapkan dalam kelas.

Sumantri (2015:154) menjelaskan mengenai karakteristik siswa yang dibagi menjadi 4 bentuk, yaitu:

1. **Senang bermain.** Dengan mengembangkan metode belajar yang serius tetapi santai, akan membuat anak tidak mudah bosan dalam pembelajaran.
2. **Senang bergerak.** Anak usia SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit, berbeda dengan orang dewasa secara umumnya. Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk berpindah-pindah dirasa akan membuat anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
3. **Anak Senang Bekerja dalam Kelompok.** Anak usia SD sangat memperhatikan kehidupan kelompok atau kehidupan sosial dengan teman sebayanya. Dari pergaulan dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerima tanggungjawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (*sportif*).
4. **Senang Merasakan atau Melakukan/Memperagakan Sesuatu secara Langsung.** Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Jadi, pada umumnya siswa SD memiliki 4 bentuk karakteristik yakni,

1. Bermain

Hendaknya guru menyelipkan permainan singkat dalam pembelajaran.

2. Bergerak

Hendaknya guru merancang model pembelajaran yang menjadikan mereka tidak hanya diam ditempat.

3. Bekerja kelompok

Guru hendaknya merancang pembelajaran yang menjadikan anak untuk bekerja dalam kelompok. Karena anak usia SD lebih suka bergaul dengan teman sebaya.

4. Merasakan atau melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung

5. Meminta siswa untuk memperagakan sendiri akan menjadikan pembelajaran berjalan efektif. Karena anak usia SD berada pada operasional konkret.

b. Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Selama berlangsungnya pembelajaran dalam usia anak SD ini, akan terjadi masalah-masalah dalam dirinya. Masalah-masalah itu muncul karena anak merasa kesulitan dalam melakukan sesuatu. Guru dan orang tua sangat penting perannya dalam menuntaskan masalah siswa ini. Salah satu masalah atau kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam usia ini adalah mengenai kesulitan belajar membaca. Abdurrahman (dalam Mohamad Syarif Sumantri, 2015: 171) menyebutkan bahwa disleksia menunjukkan kepada anak yang tidak dapat membaca sekalipun penglihatan, pendengaran, dan inteligensinya normal serta keterampilan bahasanya sesuai. Disleksia ini akibat faktor neurologis dan tidak dapat diatributkan pada faktor kedua mislanya lingkungan atau sebab-sebab sosial.

Kesulitan membaca disebabkan karena kompetensi dasar membaca belum tercapai dengan baik yaitu:

1. Mengenal huruf
2. Menggabungkan dua huruf dan menjadi suku kata,

3. Menggabungkan suku kata menjadi kata atau kesulitan dalam menyusun kata dalam kalimat.

Beberapa kemungkinan letak kesulitan:

1. Kesulitan membaca atau memahami suatu kata,
2. Huruf terbalik/ tertukar,
3. Penghilangan kata/ suku kata
4. Menebak kata
5. Menambahkan kata
6. Pengulangan pembacaan
7. Lambat
8. Sulit menangkap isi bacaan.

4. Hubungan Antara Minat Baca dengan Hasil Belajar

Dalam melakukan suatu kegiatan hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh agar hasil yang didapatkan maksimal. Begitupula dengan kegiatan membaca. Untuk dapat bersungguh-sungguh haruslah diawali dengan adanya niat untuk melakukan kegiatan membaca tersebut. Menurut Sobur (2013:246) minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Adanya minat baca sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Apabila siswa dapat memahami isi pelajaran, pastinya siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2013:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar didapat dari akhir suatu pembelajaran. Jadi hasil belajar merupakan perubahan ke-mampuan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Sudarsana (2010: 4.22) keterampilan dan kemampuan membaca merupakan salah satu langkah yang penting untuk menuju wawasan penguasaan ilmu pengetahuan. Namun demikian, kemampuan membaca harus disertai dengan hasrat atau minat baca. Minat baca akan timbul apabila adanya keingintahuan yang kuat pada diri seseorang untuk melakukannya.

Rendahnya minat baca menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah.

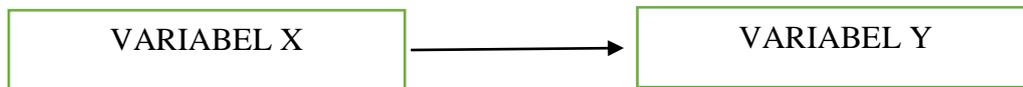
Rendahnya minat baca dikalangan masyarakat Indonesia berpengaruh buruk pada kualitas pendidikan. Sedangkan kualitas pendidikan yang rendah berakibat pada rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola masa depan dan lambatnya dalam mengatasi kemiskinan. Semakin tinggi minat baca seseorang, maka hasil belajar yang dicapainya akan maksimal. Hal ini dikarenakan ia suka membaca materi yang diajarkan di kelas.

Selain itu, dengan minat baca yang tinggi akan membuat seseorang itu kaya akan wawasan. Namun sebaliknya, apabila minat baca rendah, maka dapat dipastikan bahwa hasil belajarnya pun tidak akan tercapai semaksimal mungkin.

B. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang represif. Maknanya adalah bagi orang yang melakukannya maka ia akan mendapatkan suatu informasi. Mengingat materi pembelajaran di SD yang erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik dilakukan untuk dapat memahami materi yang sedang dibahas oleh guru dalam kelas. Dengan materi bacaan yang begitu banyak biasanya siswa akan mudah bosan ataupun malas untuk membacanya. Rasa malas ini muncul dikarenakan tidak adanya minat dalam diri peserta didik. Mengingat peserta didik memiliki karakteristik yang berada pada operasional konkret, menjadikan guru harus kreatif dalam penyajian sumber materi pada siswa tanpa menghilangkan kegiatan membaca. Minat baca merupakan rasa tertarik dengan kegiatan membaca.

Apabila rasa tertarik dengan kegiatan membaca ini muncul, maka akan membuat gairah membaca pada peserta didik ini meningkat. Apabila peserta didik tidak sulit dalam membaca, maka ia pun akan mudah memahami materi pembelajaran. Pemahaman pada materi pelajaran akan berimpas pada hasil belajar yang akan dicapai peserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Keterangan:

1. Variabel X = Variabel Bebas (Variabel Independen) yakni variable yang menjadi sebab perubahan. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu minat baca (X).
2. Variabel Y = Variabel Terikat (variabel dependen) yakni variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variable bebas. Variabel terikat pada penelitian ini merupakan hasil belajar (Y).

Faktor minat baca (Variabel X)	Faktor hasil belajar (variabel Y)
1. Lingkungan keluarga	1. Jasmaniah
2. Perkembangan teknologi	2. Psikologis
3. Copy paste	3. Keluarga
4. Sarana kurang memadai	4. Sekolah
5. Kurangnya motivasi	5. Masyarakat

C. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi suatu kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

Variabel	Definisi operasional	Indikator
Minat baca (X)	keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca	1. keinginan siswa 2. Perhatian 3. Kemenarikan Sumber Bacaan

		<p>4. Kesenangan dan kesadaran membaca</p> <p>5. Ketersediaan waktu membaca</p>
--	--	---

